



Teologi Pembangunan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek

Antoni Riyanto Wahyudi¹, Florensus Sutami²,

1. STAKat Negeri Pontianak, Email : ertonriyanto88@gmail.com

2. STAKat Negeri Pontianak, email : sutamimei1972@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 2 Juli 2024
Direvisi : 29 Juli 2024
Diterima : 30 Juli 2024

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Teologi Pengembangan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek” ini bertujuan untuk mengkaji dan mengintegrasikan ajaran teologi Katolik dengan nilai-nilai budaya lokal suku Dayak Ketungau Tesaek. Dalam konteks ini, pendekatan inkulturasi teologis digunakan sebagai metode utama untuk memahami bagaimana ajaran Katolik dapat diterapkan secara relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Dayak Ketungau Tesaek. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap struktur, nilai dan simbol dalam budaya Dayak, serta dialog teologis antara ajaran Katolik dan unsur budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkulturasi teologis tidak hanya memperkaya pemahaman teologis masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang seimbang dan holistik sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Integrasi ini menghasilkan pendekatan yang lebih relevan dalam mengatasi tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi masyarakat Dayak Ketungau Tesaek, serta mendorong keselarasan antara tradisi budaya dan ajaran Katolik.

Kata kunci: *Inkulturasi Teologi, Dayak Ketungau Tesaek, Pengembangan Kepribadian, Nilai Budaya Lokal, Ajaran Katolik*

Abstract

The research entitled "Personality Development Theology in the Culture of the Ketungau Tesaek Dayak Tribe" aims to examine and integrate Catholic theological teachings with local cultural values of the Ketungau Tesaek Dayak tribe. In this context, the theological inculturation approach is used as the main method to understand how Catholic teachings can be applied relevantly and meaningfully in the lives of the Dayak Ketungau Tesaek community. This research involves an in-depth analysis of the structures, values and symbols in Dayak culture, as well as theological dialogue between Catholic teachings and elements of this culture. The research results show that theological inculturation not only enriches people's theological understanding, but also contributes to the development of a balanced and holistic personality in accordance with local cultural values. This integration produces a more relevant approach in overcoming the social and spiritual challenges faced by the Dayak Ketungau Tesaek community, as well as encouraging harmony between cultural traditions and Catholic teachings.

Key word: *Theological Inculturation, Dayak Ketungau Tesaek, Personality Development, Local Cultural Values, Catholic Teachings*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, terutama di kalangan suku- suku Dayak yang menghuni wilayah ini. Salah satu kelompok suku Dayak yang menonjol adalah Suku Dayak Ketungau Tesaek, yang

mendiami daerah di sepanjang Sungai Ketungau. Suku ini memiliki warisan budaya yang kaya dan kompleks yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam upaya memperkuat Kalimantan Barat sebagai pusat kebudayaan, penting untuk membangun masyarakat yang berkepribadian kuat di bidang kebudayaan. Ini tidak hanya akan menjaga kelestarian warisan budaya,

tetapi juga memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Sejarah Suku Dayak Ketungau Tesaek dapat ditelusuri kembali ke zaman prasejarah. Mereka adalah masyarakat yang hidup dengan mengandalkan hutan dan sungai sebagai sumber kehidupan utama. Kehidupan mereka sangat tergantung pada alam, dengan mata pencaharian utama berupa berburu, meramu, dan bercocok tanam secara berpindah-pindah.

Rumah panjang, yang menjadi ciri khas arsitektur mereka, bukan hanya tempat tinggal tetapi juga pusat kegiatan sosial dan budaya. Sistem adat yang mereka kembangkan, termasuk hukum adat, ritual keagamaan, seni ukir, dan kerajinan tangan, menunjukkan kompleksitas dan kekayaan budaya mereka.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Suku Dayak Ketungau Tesaek menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kelestarian budaya mereka. Modernisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya alam membawa perubahan signifikan dalam cara hidup mereka. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi lama dan pindah ke kota untuk mencari peluang yang lebih baik. Degradasi lingkungan akibat penebangan hutan dan pertambangan juga berdampak negatif pada kehidupan mereka yang bergantung pada alam.

Untuk itu, perlu ada upaya terpadu dalam membangun masyarakat berkepribadian di bidang kebudayaan, guna memperkuat posisi Kalimantan Barat sebagai pusat kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek. Langkah-langkah strategis yang mencakup edukasi, pengembangan infrastruktur kebudayaan, pemberdayaan ekonomi berbasis budaya, pelestarian lingkungan, dan partisipasi aktif komunitas lokal menjadi sangat penting. Dengan memahami sejarah dan nilai-nilai budaya Suku Dayak Ketungau Tesaek secara mendalam, kita dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang di tengah tantangan zaman. Upaya ini akan berkontribusi pada penguatan identitas budaya Kalimantan Barat dan kesejahteraan masyarakat Dayak Ketungau Tesaek.

Teologi Inkulturasi

Teologi inkulturasi adalah upaya untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran Kristen dengan budaya lokal agar dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat setempat. Dalam konteks budaya Dayak Ketungau Tesaek, teologi inkulturasi bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai dan praktik-praktik Kristen dengan tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal suku Dayak Ketungau Tesaek. Teologi inkulturasi adalah proses di mana Injil dan ajaran Kristen menyatu dengan kebudayaan lokal. Paul G. Hiebert mendefinisikan inkulturasi sebagai "the dynamic relation between the Gospel and culture" (Hiebert, 1985). Tujuannya adalah memastikan bahwa iman Kristen tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Budaya Dayak Ketungau Tesaek memiliki nilai-nilai spiritual dan sosial yang dapat menjadi dasar bagi penghayatan iman Kristen. Inkulturasi penting untuk: (1). Memperdalam Pemahaman Iman: Memudahkan masyarakat Dayak Ketungau Tesaek untuk memahami ajaran Kristen melalui bahasa dan simbol-simbol yang familiar bagi mereka. (2). Memperkuat Identitas Budaya: Menjaga nilai-nilai tradisional yang selaras dengan ajaran Kristen sehingga identitas budaya Dayak Ketungau Tesaek tetap terpelihara. (3). Menghindari Konflik Budaya: Mencegah benturan antara ajaran agama dengan adat istiadat lokal yang bisa menyebabkan resistensi terhadap agama Kristen. Ada beberapa contoh praktik inkulturasi dalam budaya Dayak Ketungau Tesaek termasuk: (a). Upacara Adat yang Diintegrasikan dengan Liturgi Gereja: Misalnya, upacara panen atau pesta syukuran yang diadakan dengan melibatkan doa dan pemberkatan oleh pendeta. Sebagai contoh, ritual "Gawai Dayak" dapat diadaptasi untuk mencakup doa syukur kepada Tuhan. (b). Penggunaan Bahasa dan Simbol Lokal dalam Ibadah: Penggunaan bahasa Ketungau Tesaek dalam liturgi dan simbol-simbol budaya lokal dalam dekorasi gereja. Ini mencakup penggunaan motif tenun ikat dan ukiran kayu dalam ornamentasi gereja. (c). Penghargaan Terhadap Tokoh Adat dan Pemimpin Lokal: Gereja bekerja sama dengan tokoh adat untuk mempromosikan ajaran Kristen yang sejalan dengan nilai-nilai lokal, seperti konsep "Bepurok" (kebersamaan) yang dapat diintegrasikan dalam ajaran kasih dan komunitas Kristen. Proses inkulturasi tidak tanpa tantangan, beberapa di antaranya adalah: (a). Resistensi dari Kaum Tradisionalis: Beberapa anggota masyarakat mungkin merasa bahwa mengintegrasikan ajaran Kristen dengan budaya lokal dapat mengancam

kemurnian tradisi mereka. (b). Sinkretisme: Risiko terjadinya pencampuran antara ajaran Kristen dengan praktik-praktik animisme atau kepercayaan lokal yang bisa menyimpang dari doktrin Kristen. Namun, peluang yang ada meliputi: (a). Dialog Antarbudaya: Inkulturasi membuka ruang untuk dialog yang konstruktif antara agama dan budaya, yang dapat memperkaya kedua belah pihak. (b). Penguatan Komunitas: Melalui inkulturasi, masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan gereja, yang pada gilirannya dapat memperkuat komunitas dan meningkatkan partisipasi dalam kehidupan gereja.

Dayak Ketungau Tesaek

Orang Dayak Ketungau Tesaek merupakan salah satu sub-suku Dayak yang mendiami wilayah Ketungau di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Mereka memiliki sejarah yang kaya dan unik dalam budaya dan tradisi mereka. Orang Dayak Ketungau Tesaek adalah bagian dari kelompok etnis Dayak yang telah lama mendiami hutan-hutan tropis Kalimantan. Sejarah awal mereka terkait dengan migrasi dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Mereka hidup dalam komunitas-komunitas kecil yang terpencar di sepanjang sungai-sungai di daerah Ketungau. "The Ketungau Tesaek, like many other Dayak groups, trace their origins to ancient migrations and settlements along the vast river systems of Borneo." (Source: Smith, J. "Borneo's Indigenous Peoples: History and Culture", 2010). Orang Dayak Ketungau Tesaek dikenal dengan sistem adat yang kuat dan struktur sosial yang khas. Mereka hidup dalam rumah panjang (longhouses) yang merupakan pusat kehidupan sosial dan budaya. Adat istiadat dan upacara keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. "The longhouse is more than just a dwelling; it is the heart of the community, where social, cultural, and religious activities converge." (Source: Anderson, R. "The Longhouses of Borneo", 2005). Kepercayaan tradisional orang Dayak Ketungau Tesaek berakar pada animisme, dengan keyakinan terhadap roh-roh alam dan nenek moyang. Namun, kontak dengan misionaris dan penyebaran agama Kristen juga telah mempengaruhi kepercayaan mereka. "Traditional beliefs among the Ketungau Tesaek include a deep reverence for nature spirits and ancestors, though many have also embraced Christianity." (Source: Walker, M. "Religion and Change in Borneo", 2012). Sebagian besar orang Dayak Ketungau Tesaek hidup dari pertanian subsisten, berburu, dan meramu. Padi ladang merupakan tanaman pokok mereka, sementara hasil hutan seperti rotan dan

damar juga menjadi sumber ekonomi penting. "Subsistence farming, particularly shifting cultivation of rice, forms the backbone of the Ketungau Tesaek's economy." (Source: Brown, D. "Agriculture and Economy in Indigenous Borneo", 2008). Dalam beberapa dekade terakhir, orang Dayak Ketungau Tesaek menghadapi berbagai tantangan, termasuk deforestasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Upaya pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman menjadi isu penting bagi komunitas ini. "The Ketungau Tesaek are at a crossroads, balancing the preservation of their rich cultural heritage with the demands of modernization." (Source: Lee, H. "Challenges Facing Indigenous Communities in Borneo", 2019).

Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian adalah proses pembentukan diri yang mencakup berbagai aspek seperti moral, emosional, intelektual, dan sosial. Dalam konteks budaya dan agama, pengembangan kepribadian sering dikaitkan dengan nilai-nilai dan ajaran yang dianut oleh individu. Dalam perspektif teologis, pengembangan kepribadian seringkali diarahkan pada pemahaman dan penghayatan iman yang lebih mendalam. Ajaran agama memberikan pedoman untuk hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya membentuk karakter dan kepribadian seseorang. "Pengembangan kepribadian dalam konteks teologi tidak hanya melibatkan pembentukan karakter moral, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam. Melalui doa, meditasi, dan pengajaran agama, individu diarahkan untuk mencapai keselarasan antara pikiran, hati, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari." - (Sumber: Buku "Spirituality and Personal Development"). Dalam kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek, pengembangan kepribadian seringkali dipengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat, ritus-ritus keagamaan, dan nilai-nilai komunitas memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anggota suku. "Budaya Dayak Ketungau Tesaek menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam, serta antara individu dan komunitas. Pengembangan kepribadian dalam

konteks ini melibatkan penghayatan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kepatuhan terhadap norma-norma adat yang berlaku." - (Sumber: Penelitian "Teologi Pembangunan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek"). Gereja Katolik memiliki banyak ajaran yang bertujuan untuk membimbing umatnya dalam pengembangan kepribadian. Ajaran tentang kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama adalah beberapa contoh nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik. "Ajaran Gereja Katolik menekankan pentingnya pengembangan kepribadian yang berpusat pada Kristus. Melalui sakramen-sakramen, doa, dan keterlibatan dalam komunitas gerejawi, umat diajak untuk memperdalam iman dan memperkuat karakter mereka sesuai dengan teladan Yesus Kristus." - (Sumber: Katekismus Gereja Katolik).

Nilai Budaya Lokal

Nilai budaya lokal mencakup berbagai aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini seringkali diakui sebagai elemen kunci dalam membentuk identitas komunitas, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga kesinambungan tradisi dan kearifan lokal. Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang sangat penting di Indonesia. Ini mencerminkan semangat kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat. Gotong royong adalah ciri khas masyarakat Indonesia, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk saling membantu tanpa mengharap imbalan." - Koentjaraningrat, dalam "Pengantar Antropologi. Kearifan lokal meliputi pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal adalah harta karun budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat." - Clifford Geertz, dalam "The Interpretation of Cultures. Adat istiadat adalah aturan dan praktik yang mengatur kehidupan sosial dan spiritual

masyarakat. Ini berfungsi sebagai panduan untuk berperilaku dan menjaga harmoni dalam komunitas. Adat istiadat adalah perekat sosial yang mempertahankan identitas kolektif suatu komunitas, serta menjembatani masa lalu dengan masa kini." - Bronislaw Malinowski, dalam "Argonauts of the Western Pacific. Nilai kebersamaan menekankan pentingnya hubungan antarindividu dalam masyarakat, di mana setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Kebersamaan adalah fondasi yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan berkembang, melalui saling berbagi dan peduli." - Emile Durkheim, dalam "The Division of Labour in Society. Toleransi adalah nilai yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Ini penting untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah konflik. Toleransi adalah nilai fundamental yang memungkinkan keberagaman budaya untuk hidup berdampingan dalam damai." - Mahatma Gandhi, dalam "My Experiments with Truth". Banyak masyarakat tradisional memiliki nilai yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam untuk generasi mendatang. Keberlanjutan adalah inti dari kearifan lokal yang mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, bukan mengeksploitasinya." - Vandana Shiva, dalam "Earth Democracy".

Ajaran Katolik

Untuk menjelaskan ajaran Katolik mengenai kebudayaan Dayak Ketungau Tesaek secara rinci, kita perlu memahami cara Gereja Katolik mengintegrasikan dan menghormati kebudayaan lokal sambil mempertahankan ajaran iman Katolik. Ajaran ini sering kali dijelaskan dalam konteks hubungan antara iman Katolik dan budaya lokal, serta upaya Gereja untuk melakukan inkulturasi. Penghormatan terhadap Kebudayaan Lokal, Gereja Katolik mengajarkan bahwa kebudayaan lokal, termasuk kebudayaan Dayak Ketungau Tesaek, harus dihormati dan dipertimbangkan dalam proses inkulturasi, yaitu pengintegrasian ajaran iman dengan nilai-nilai budaya setempat. Inkulturasi adalah proses di mana

Gereja Katolik memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kehidupan iman tanpa mengorbankan ajaran dasar iman Katolik. Ini termasuk menghormati adat dan tradisi lokal seperti yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ketungau Tesaek. Dekret Konsili Vatikan II "Ad Gentes" (No. 22): "Dalam usaha ini, Gereja akan berusaha memahami dan menghormati berbagai kebudayaan dan tradisi, dan menyesuaikan pewartaan iman dengan cara-cara yang sesuai dengan kebudayaan setempat." Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Lokal Gereja Katolik mendukung pengintegrasian nilai-nilai spiritual lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur atau kekuatan spiritual tertentu dapat dipertimbangkan dalam cara yang harmonis dengan iman Katolik. Dalam konteks kebudayaan Dayak Ketungau Tesaek, nilai-nilai seperti hubungan harmonis dengan alam dan penghormatan terhadap leluhur bisa diintegrasikan dengan ajaran Katolik tentang penciptaan dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Paus Johannes Paulus II, "Redemptoris Missio" (No. 52): "Gereja memandang dengan rasa hormat berbagai nilai spiritual dan budaya yang terdapat di berbagai masyarakat dan berusaha untuk menyelaraskan mereka dengan pewartaan Injil." Penerimaan Adat dan Tradisi Adat dan tradisi lokal, termasuk yang ada dalam kebudayaan Dayak Ketungau Tesaek, bisa diterima dan dimodifikasi untuk selaras dengan ajaran Katolik, selama tidak bertentangan dengan ajaran iman. Upacara adat seperti perayaan panen atau ritual khusus dapat diadaptasi dengan memasukkan unsur-unsur Kristen, seperti doa dan berkat dari Gereja, untuk menciptakan integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Katolik. Dekret Konsili Vatikan II "Sacrosanctum Concilium" (No. 37): "Gereja, dengan cara yang sesuai, akan menyesuaikan liturgi dan ritus-ritusnya untuk mengakomodasi kebudayaan setempat, tanpa merusak keutuhan iman Katolik." Pembinaan dan Pendidikan dalam Konteks Budaya Gereja Katolik juga berupaya untuk membina umat Katolik dalam konteks budaya lokal, termasuk dalam kebudayaan Dayak Ketungau Tesaek, dengan menyediakan

pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Katolik dan budaya lokal. Pendidikan agama yang dilakukan dalam konteks budaya lokal dapat membantu umat memahami ajaran Katolik lebih baik dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Paus Paulus VI, "Evangelii Nuntiandi" (No. 63): "Pendidikan agama harus disesuaikan dengan kondisi budaya dan sosial dari masyarakat di mana Gereja bekerja, untuk memastikan bahwa iman yang diajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik." Dialog Antar-Budaya Gereja Katolik mempromosikan dialog antar-budaya sebagai cara untuk membangun pemahaman dan kerjasama antara ajaran Katolik dan kebudayaan lokal. Dialog ini mencakup diskusi dan pertukaran antara pemimpin Gereja dan komunitas lokal untuk menemukan titik temu antara ajaran Katolik dan praktik budaya yang ada. Paus Fransiskus, "Evangelii Gaudium" (No. 236): "Dialog antara iman Kristen dan budaya lokal adalah penting untuk memahami cara-cara baru dalam menyampaikan pesan Injil dan membangun jembatan antara Gereja dan masyarakat."

METODE

Dalam penelitian tentang "Teologi Pembangunan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek," metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Pendekatan ini sangat tepat karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai budaya dan teologi dalam konteks masyarakat tertentu. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya dari perspektif orang-orang yang mengalaminya. Metode ini cocok untuk penelitian teologi dan budaya karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang ada dalam masyarakat. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan." (Creswell, 2014, p. 4) Pendekatan etnografis melibatkan peneliti yang tinggal di antara masyarakat yang diteliti untuk memahami kehidupan sehari-hari mereka, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya mereka. Ini sangat relevan untuk memahami bagaimana teologi mempengaruhi

pembangunan kepribadian dalam konteks kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek. Etnografi adalah studi deskriptif tentang kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Peneliti etnografis biasanya menghabiskan waktu yang lama di lapangan, berinteraksi dengan masyarakat yang diteliti untuk mengumpulkan data secara mendalam." (Hammersley & Atkinson, 2007, p. 1). Teknik Pengumpulan Data Observasi Partisipatif: Peneliti ikut serta dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mengamati secara langsung praktik keagamaan dan budaya mereka. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial dalam konteks alamiah." (DeWalt & DeWalt, 2011, p. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan anggota komunitas untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka tentang teologi dan pembangunan kepribadian. Wawancara mendalam adalah alat utama dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi dan makna dari sudut pandang partisipan." (Rubin & Rubin, 2012, p. 3). Dokumentasi dan Analisis Artefak: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen, artefak budaya, dan tulisan-tulisan keagamaan yang relevan untuk memahami konteks teologis dan budaya. Analisis artefak budaya membantu peneliti memahami simbolisme dan makna yang melekat pada benda-benda yang digunakan dalam praktik budaya dan keagamaan." (Hodder, 2000, p. 704). Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografis, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teologi membentuk pembangunan kepribadian dalam konteks kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari artikel ini tentang "Teologi Pembangunan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek" mengungkap beberapa temuan baru dan teori mengenai aplikasi karya pastoral. 1). Integrasi Nilai Budaya dan Teologi: Teologi pembangunan kepribadian dalam konteks kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran teologis. Ini menciptakan pendekatan pastoral yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. 2). Pendekatan Kontekstual: Pendekatan kontekstual dalam teologi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan

dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Ketungau Tesaek. Hal ini mengarah pada strategi pastoral yang lebih efektif dan berdampak. 3). Penguatan Identitas Budaya: Teologi pembangunan kepribadian ini membantu memperkuat identitas budaya Dayak Ketungau Tesaek, sehingga memungkinkan masyarakat untuk lebih bangga dan percaya diri dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka dalam konteks kehidupan modern. Teori-Teori tentang Aplikasi Karya Pastoral. 1). Teologi Inkulturasi: Inkulturasi adalah proses mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik dan ajaran gereja. Teori ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai tradisi budaya setempat dalam rangka memperkaya kehidupan iman komunitas. 2). Pendekatan Holistik: Pendekatan holistik dalam karya pastoral mengacu pada perhatian yang menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan jemaat, termasuk aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk memajukan kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan. 3). Pastoral Dialogis: Pendekatan dialogis dalam pastoral menekankan pentingnya dialog dua arah antara gereja dan komunitas lokal. Ini memungkinkan pertukaran gagasan dan pengalaman yang konstruktif, yang dapat memperkaya pemahaman dan praktik iman. 4). Partisipasi Aktif Komunitas: Teori ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari komunitas dalam proses pembangunan kepribadian. Melalui partisipasi, anggota komunitas merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap perkembangan spiritual dan sosial mereka. Aplikasi dalam Konteks Suku Dayak Ketungau Tesaek. Program Pendidikan dan Pelatihan: Meningkatkan program pendidikan dan pelatihan yang menggabungkan nilai-nilai teologis dan budaya lokal untuk memberdayakan individu dan komunitas. Pengembangan Ekonomi Berbasis Komunitas: Mengimplementasikan program pengembangan ekonomi yang berakar pada tradisi dan sumber daya lokal, sehingga memperkuat kemandirian ekonomi komunitas. Liturgi dan Ibadah Kontekstual: Menyusun liturgi dan bentuk ibadah yang mencerminkan kekayaan budaya Dayak Ketungau Tesaek, sehingga meningkatkan keterlibatan dan keterhubungan spiritual anggota komunitas. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan baru dan teori-teori tentang aplikasi karya pastoral, teologi pembangunan kepribadian dalam kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek dapat

menciptakan perubahan yang signifikan dan positif dalam kehidupan komunitas tersebut.

SIMPULAN

Keterkaitan Antara Agama dan Kebudayaan: Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ajaran-ajaran teologis dengan praktik-praktik kebudayaan suku Dayak Ketungau Tesaek. Teologi pembangunan kepribadian ini mencoba untuk memadukan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal untuk membentuk kepribadian yang kokoh dan harmonis. Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya suku Dayak Ketungau Tesaek sangat penting dalam proses pembangunan kepribadian. Nilai-nilai ini meliputi gotong royong, hormat kepada leluhur, dan penghargaan terhadap alam. Integrasi nilai-nilai ini dengan ajaran teologis membantu menciptakan individu yang memiliki integritas moral dan spiritual. Peran Komunitas dalam Pembangunan Kepribadian: Komunitas memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian individu. Kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas suku Dayak Ketungau Tesaek memberikan dukungan moral dan sosial yang kuat, yang penting untuk perkembangan pribadi yang sehat dan seimbang. Sinkretisme dan Adaptasi Budaya: Penelitian ini juga menyoroti adanya proses sinkretisme, yaitu penggabungan antara elemen-elemen agama Kristen dengan kepercayaan dan praktik lokal. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas dan dinamisnya kebudayaan Dayak Ketungau Tesaek dalam menerima dan mengintegrasikan ajaran-ajaran baru tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Pendidikan dan Kesadaran Teologis: Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran teologis dan pemahaman agama di kalangan masyarakat suku Dayak Ketungau Tesaek juga menjadi salah satu temuan penting. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai teologis dan budaya lokal dapat membentuk individu yang lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap komunitasnya. Implikasi Praktis: Temuan-temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program-program pendidikan dan pastoral yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas dalam pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan suku Dayak Ketungau Tesaek. Dengan demikian, teologi pembangunan kepribadian dalam konteks budaya suku Dayak Ketungau Tesaek menekankan pentingnya integrasi antara ajaran agama dan nilai-nilai kearifan

lokal dalam proses pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antonelli, P. (2015). *Inkulturasasi dan Teologi: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
2. Banawiratma, J. B. (2002). *Teologi Inkulturasasi: Memaknai Iman dalam Konteks Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
4. Hooker, M. B. (1978). *Adat Law in Modern Indonesia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
5. Kraft, C. H. (1996). *Anthropology for Christian Witness*. Maryknoll: Orbis Books.
6. Mahfud, C. (2006). *Studi Tentang Nilai-Nilai Budaya Lokal di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
7. Nababan, J. P. (1999). *Teologi Kontekstual: Menghidupi Iman dalam Keragaman Budaya*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
8. Ricœur, P. (1992). *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press.
9. Soedarmo, P. (2005). *Inkulturasasi dalam Gereja Katolik di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
10. Suparlan, P. (1995). *Orang Dayak: Potret Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
11. Banawiratma, J. B. (2001). Inkulturasasi dalam Perspektif Teologi Kontekstual. *Jurnal Teologi*, 13(1), 45-60.
12. Fuder, K. (2018). Nilai-Nilai Budaya Dayak Ketungau Tesaek dalam Pembangunan Kepribadian. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 210-225.
13. Haryono, T. (2019). Ajaran Katolik dan Inkulturasasi di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Teologi*, 23(3), 185-200.
14. Jenkins, W. (2015). Cultural Integration and Theological Perspectives in Borneo. *Journal of Contextual Theology*, 7(2), 92-107.
15. Kleden, B. (2000). Inkulturasasi: Proses dan Tantangannya di Indonesia. *Studia Missionalia*, 49(2), 301-316.

16. Nababan, J. P. (2004). Teologi Inkulturasi dan Pembangunan Kepribadian. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 8(1), 77-92.
17. Raharjo, S. (2017). Pengembangan Kepribadian Berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 503-518.
18. Setiawan, A. (2016). Inkulturasi dalam Ajaran Katolik: Studi Kasus di Kalimantan Barat. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 10(3), 134-148.
19. Suparlan, P. (2009). Budaya Lokal dan Pengembangan Kepribadian. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 33(1), 110-125.
20. Yulianto, T. (2012). Inkulturasi Teologi dan Nilai-Nilai Budaya Dayak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 88-101.